

PENDIDIKAN ISLAM DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT YANG BERBASIS PADA NILAI-NILAI TOLERANSI DAN CINTA KASIH DI DESA KAYU KEBEK KECAMATAN TUTUR KABUPATEN PASURUAN

Siti Yumnah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil

sitiyumnah30@gmail.com

Abstract: *The article discusses the role of Islamic education in building and developing a harmonious society through the internalization of values of tolerance and compassion. The focus of the study is Kayu Kebek Village, Tutar Sub-district, Pasuruan Regency. Islamic education functions not only as a means of transmitting religious knowledge but also as an instrument for shaping an inclusive, respectful, and civilized community. The values of tolerance and compassion are implemented through religious activities, learning in educational institutions, and social interactions within the community. The research employs a qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The findings reveal that the application of tolerance and compassion in Islamic education strengthens social solidarity, fosters closer relationships among community members, and creates a peaceful and just social environment. These findings highlight the crucial role of Islamic education as an agent of social change oriented toward holistic community development*

Keywords: *Islamic Education, Community Development, Tolerance, Values, Compassion*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang beradab, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai sosial yang harmonis.¹ Nilai-nilai toleransi dan cinta kasih merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai, saling menghargai, dan menumbuhkan kepedulian terhadap

¹ Alsai, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Moderasi Beragama Dan Toleransi," *KAIPi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022).



sesama. Hal ini sangat relevan di tengah dinamika masyarakat modern yang kerap diwarnai perbedaan pandangan, budaya, dan keyakinan.²

Dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi menjadi kunci terciptanya keharmonisan sosial. Toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap hak dan martabat orang lain.³ Sementara itu, nilai cinta kasih mengajarkan pentingnya kasih sayang dan kepedulian yang mempererat hubungan antarindividu. Ketika kedua nilai ini ditanamkan melalui pendidikan Islam, maka akan terbentuk masyarakat yang tidak hanya taat secara ritual keagamaan, tetapi juga matang secara sosial dan spiritual. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang inklusif, damai, dan berkeadaban.⁴

Desa Kayu Kebek, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu wilayah pedesaan dengan karakter masyarakat religius dan kehidupan sosial yang cukup dinamis. Masyarakat di desa ini memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.⁵ Pendidikan Islam melalui madrasah, TPQ, dan kegiatan keagamaan masyarakat menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan cinta kasih di lingkungan masyarakat.⁶

Namun, seiring dengan berkembangnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, muncul berbagai tantangan baru yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, termasuk di Desa Kayu Kebek. Informasi yang luas, masuknya berbagai paham keagamaan dari luar, serta perubahan pola interaksi sosial dapat memunculkan potensi gesekan dan pergeseran nilai-nilai lokal. Dalam situasi ini, pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan cinta kasih menjadi sangat penting untuk menjaga kohesi sosial dan memperkuat persatuan masyarakat.⁷

Pendidikan Islam memiliki keunggulan karena tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga menyentuh dimensi moral, spiritual, dan sosial. Melalui proses pembelajaran yang berbasis nilai, masyarakat dapat diarahkan untuk menjadi individu yang terbuka, menghargai perbedaan, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Inilah yang

² D R Ardiana and J Jasminto, "Edukasi Keberagaman: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyemai Sikap Toleransi Pada Siswa Di SMA PGRI 1 Jombang," *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 3 (2021).

³ A Abdusshomad, "Implementasi Nilai Islam Dalam Pendidikan Toleransi: Studi Literatur Terhadap Upaya Pemersatu Dalam Masyarakat Pluralis Indonesia," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 137–146.

⁴ Taufikurrahman and S A Zahranah, "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membangun Karakter Sosial Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2023).

⁵ M S Al-Huda, "Pendidikan Islam: Membina Perdamaian Dan Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural Di Malaysia Dan Indonesia," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 67–90.

⁶ A R Maftuhin and F Faridi, "Basis Teologis-Filosofis Moderasi Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 3 (2023).

⁷ Hafshoh Robi'a Qolby and Afiyatun Kholifah, "Urgensi Moderasi Agama Di Era Globalisasi," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 5 (2025): 13–22, <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/415>.



menjadi dasar penting dalam upaya pengembangan masyarakat secara berkelanjutan, terutama di lingkungan pedesaan yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional.⁸

Pengembangan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam bukan hanya bertujuan membentuk individu saleh secara personal, tetapi juga membangun kehidupan sosial yang harmonis.⁹ Ketika nilai toleransi dan cinta kasih menjadi bagian dari sistem pendidikan, maka masyarakat akan lebih siap menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan jati diri. Pendidikan Islam dengan demikian menjadi kekuatan transformatif dalam menciptakan tatanan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban¹⁰

Terdapat beberapa kajian penelitian terdahulu terkait “Pendidikan Islam dan Pengembangan Masyarakat yang Berbasis Pada Nilai-Nilai Toleransi dan Cinta Kasih di Desa Kayu Kebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan” yaitu sebagai berikut: (1) Tinjauan tentang pendidikan Islam dan toleransi yaitu studi oleh Syaibani & Salik (2021)¹¹ yang berjudul “Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama melalui Pendidikan Agama Islam (Menelusuri Pemikiran Gus Dur)” menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai toleransi melalui pendekatan pemikiran tokoh, yakni Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Mereka menunjukkan bahwa konsep toleransi yang dimaksud mencakup penghormatan terhadap kemanusiaan tanpa memandang etnis, agama atau budaya. Selanjutnya, Abdusshomad (2020)¹² dalam “Implementasi Nilai Islam dalam Pendidikan Toleransi: Studi Literatur terhadap Upaya Pemersatu dalam Masyarakat Pluralis Indonesia” menemukan bahwa perlu disusun pendidikan karakter berbasis nilai-Islam (misalnya tauhid, keadilan, persaudaraan) sebagai landasan pembentukan sikap toleran. Kebaruan dari penelitian ini yaitu berbeda dengan kebanyakan penelitian yang fokus pada institusi sekolah formal dan pembelajaran toleransi di level siswa, penelitian ini mengkaji pengembangan masyarakat desa (Desa Kayu Kebek) melalui pendidikan Islam dan nilai toleransi dan cinta kasih, bukan hanya pembelajaran di sekolah, tetapi juga praktik sosial masyarakat desa (madrasah, TPQ, majelis taklim, gotong-royong). Dengan demikian, penelitian ini memperluas konteks ke masyarakat luas, bukan hanya ke lingkungan sekolah, (2) Kajian tentang nilai cinta kasih (mawaddah/rahmah) dalam pendidikan Islam yaitu Prathama & Mahadwistha (2024)¹³ dalam “Studi Fenomenologi: Konsep Cinta dan Kasih Sayang dalam Islam” menyoroti nilai mahabbah (cinta) dan rahmah (belas kasih) dalam konteks keagamaan dan sosial, menunjukkan bahwa pemahaman nilai tersebut berdampak pada harmoni sosial dan

⁸ Z. Alanshori and S Zahidi, “Pendidikan Islam Era Globalisasi,” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 80–90.

⁹ Abdusshomad, “Implementasi Nilai Islam Dalam Pendidikan Toleransi: Studi Literatur Terhadap Upaya Pemersatu Dalam Masyarakat Pluralis Indonesia.”

¹⁰ Taufikurrahman and Zahrana, “Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membangun Karakter Sosial Siswa.”

¹¹ I. A’yun Syaibani and M Salik, “Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (Menelusuri Pemikiran Gus Dur),” *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 2 (2021): 120–142.

¹² Abdusshomad, “Implementasi Nilai Islam Dalam Pendidikan Toleransi: Studi Literatur Terhadap Upaya Pemersatu Dalam Masyarakat Pluralis Indonesia.”

¹³ Pandu Aditya Prathama and Muhammad Zaki Mahadwistha, “Studi Fenomenologi : Konsep Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Islam,” *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 339–352.



kesejahteraan umat. Kemudian Karim et al. (2023)¹⁴ dalam “Urgensi Kasih Sayang untuk Guru Kepada Murid dalam Konteks Pendidikan Agama Islam” menunjukkan bahwa kasih sayang guru kepada murid berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan proses pembelajaran yang lebih efektif. Kebaruan dari penelitian ini yaitu kombinasi nilai toleransi dan cinta kasih sedikit kurang ditemukan bersamaan dalam satu kerangka penelitian yang memusatkan pada masyarakat desa dan lembaga pendidikan Islam (formal dan nonformal) sebagai agen internalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menghubungkan langsung pendidikan Islam dengan pengembangan masyarakat desa berbasis nilai-nilai ini, dan menggali praktik lokal (gotong royong, kebersamaan antaragama, budaya desa) yang jarang ditonjolkan dalam literatur, dan (3) Hubungan antara pendidikan Islam dan pengembangan masyarakat berbasis nilai yaitu menurut Munir & Syukurman (2023)¹⁵ dalam “Dampak Nilai-Nilai Islam pada Perkembangan Moral dan Perilaku Pro-Sosial pada Mahasiswa” menemukan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pro-sosial mahasiswa. Kebaruan dari penelitian ini mengangkat skala komunitas desa dan menyelidiki bagaimana pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu taat, tetapi juga bagaimana nilai toleransi dan cinta kasih menjadi mesin pengembangan masyarakat yang inklusif dan produktif di konteks desa. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor lokal seperti lembaga madrasah, TPQ, majelis taklim, dan tradisi gotongroyong sebagai mediator pendidikan nilai yaitu aspek yang secara empiris masih jarang dikaji secara sistematis di konteks masyarakat pedesaan spesifik.

Secara keseluruhan, literatur terdahulu banyak membahas pendidikan Islam dan nilai toleransi, atau nilai kasih sayang dalam pendidikan, tetapi: Mayoritas fokus pada sekolah, kurikulum, siswa, atau guru, bukan konteks masyarakat desa secara luas; Mayoritas meneliti satu nilai saja (toleransi atau cinta kasih) dan tidak selalu mengaitkan dengan pengembangan masyarakat berbasis nilai; dan Sedikit yang menghubungkan pendidikan Islam dengan pengembangan masyarakat berbasis nilai toleransi dan cinta kasih di lingkungan pedesaan yang memiliki lembaga-nonformal dan tradisi lokal aktif. Penelitian ini hadir dengan kebaruan karena mengkombinasikan beberapa aspek: pendidikan Islam (formal dan nonformal) di desa, nilai toleransi dan cinta kasih bersama, pengembangan masyarakat (solidaritas, inklusi, gotong-royong), serta tantangan kontemporer (globalisasi, akses informasi, perubahan sosial). Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi empiris dan konseptual yang lebih komprehensif terhadap bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan berdampak dalam masyarakat pedesaan Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai peran pendidikan Islam dalam pengembangan masyarakat di Desa Kayu Kebek melalui internalisasi nilai-nilai toleransi dan cinta kasih. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi landasan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, sekaligus menjadi model penguatan

¹⁴ M. I. Karim et al., “Urgensi Kasih Sayang Untuk Guru Kepada Murid Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam,” *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2023): 69–77.

¹⁵ A. Munir and S. Syukurman, “Dampak Nilai-Nilai Islam Pada Perkembangan Moral Dan Perilaku Pro-Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP Bima,” *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 1 (2023): 93–99.



masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Temuan dari kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan masyarakat yang inklusif, damai, dan berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam peran pendidikan Islam dalam pengembangan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai toleransi dan cinta kasih di Desa Kayu Kebek, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan.¹⁶ Lokasi penelitian dipilih karena memiliki dinamika sosial keagamaan yang kuat dan praktik kehidupan masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif. Informan penelitian melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, guru madrasah, serta warga setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pandangan dan pengalaman, kemudian dilakukan observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas sosial keagamaan dan pendidikan Islam, serta melakukan dokumentasi terhadap catatan kegiatan keagamaan, kurikulum, madrasah, dan arsip desa.¹⁷ Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif¹⁸ yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik.¹⁹ Pendekatan teoretis yang digunakan mencakup teori pengembangan masyarakat, pendidikan Islam, serta nilai-nilai toleransi dan cinta kasih yang menjadi landasan dalam memahami hubungan antara praktik pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Desa Kayu Kebek berperan signifikan dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat yang harmonis dan penuh nilai kemanusiaan. Melalui lembaga-lembaga seperti madrasah, TPQ, dan majelis taklim, nilai-nilai toleransi dan cinta kasih ditanamkan secara konsisten kepada peserta didik dan masyarakat. Seorang guru madrasah, Ustadzah Laili, menjelaskan dalam wawancara bahwa:

“Kami tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk membaca Al-Qur’an, tetapi juga bagaimana berakhlak dan menghargai orang lain. Anak-anak di sini sudah terbiasa menolong teman, menyapa tetangga, dan ikut kegiatan sosial tanpa melihat siapa agamanya”. (Wawancara, 12 Agustus 2025).

¹⁶ J Jumiatmoko, “Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Usia Anak Dini* 2, no. 2 (2020): 45–59.

¹⁷ Miftah Arifudin, *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Di Masyarakat Desa Medowo Kandangan Kediri* (Kediri: IAIN Kediri, 2020).

¹⁸ M B Miles and A M Huberman, “Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook,” *Sage Publications* (1994).

¹⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).



Proses pembelajaran di madrasah dan TPQ tidak hanya menekankan aspek kognitif dan pemahaman agama secara tekstual, tetapi juga pada praktik sosial yang menumbuhkan rasa saling menghargai, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang latar belakang sosial maupun keyakinan. Hal ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana efektif dalam menjaga kohesi sosial masyarakat desa.

Dari hasil observasi lapangan, peneliti mencatat bahwa kegiatan belajar di TPQ sering diakhiri dengan praktik kebersihan lingkungan atau kunjungan sosial ke rumah warga lanjut usia. Anak-anak terlihat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Dalam catatan observasi tanggal 14 Agustus 2025, peneliti menuliskan:

"Anak-anak TPQ Al-Hidayah bersama guru mereka membersihkan halaman masjid dan membantu membawa air ke rumah warga lanjut usia yang tinggal sendiri". (Observasi Lapangan, 14 Agustus 2025).

Selain itu, hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Ahmad Syarif (Ketua Takmir Masjid Al-Muttaqin), menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi dan cinta kasih telah menjadi bagian dari kultur sosial warga Kayu Kebek. Ia menyampaikan:

"Kalau ada masalah, kami biasakan musyawarah dulu. Tidak ada istilah permusuhan di sini. Semua diselesaikan dengan kepala dingin, karena kami sudah diajarkan oleh para kiai bahwa Islam itu rahmat bagi semua". (Wawancara, 15 Agustus 2025).

Dari hasil dokumentasi kegiatan desa, ditemukan bahwa kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, bakti sosial lintas agama, dan selamatan desa menjadi media untuk mempererat hubungan antarwarga. Arsip kegiatan dari Lembaga Pendidikan Islam "Nurul Huda" mencatat adanya program "Sahabat Lintas Iman" yang melibatkan pemuda Muslim dan Hindu untuk bersama-sama membersihkan area makam umum. (Dokumentasi Kegiatan Desa Kayu Kebek, 2025).

Observasi lapangan juga mengungkapkan bahwa pendidikan Islam di desa ini telah berhasil menjadi agen perubahan sosial. Program-program keagamaan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat secara aktif mendorong perilaku saling tolong menolong, menghormati perbedaan, serta menumbuhkan kepedulian terhadap kelompok rentan.

Dalam wawancara dengan salah satu tokoh pemuda, Saudara Rifqi, ia mengatakan:

"Kami sering diajak ustadz ikut bakti sosial, kadang bantu rumah warga yang roboh, kadang ikut bersih-bersih pura. Karena di sini, kita semua sudah terbiasa hidup bareng-bareng" (Wawancara, 16 Agustus 2025).

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang berkeadilan dan berkeadaban.

Dari dokumentasi dan analisis data madrasah serta catatan desa, terlihat bahwa penguatan nilai-nilai toleransi dan cinta kasih mampu menciptakan masyarakat yang damai dan produktif. Dalam arsip kegiatan "Forum Majelis Taklim Kayu Kebek", terdapat agenda rutin bulanan bertema "Menebarkan Kasih, Menjalin Ukhuwah" yang menghadirkan pembicara lintas ormas keagamaan (Dokumentasi Forum Majelis Taklim, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Desa Kayu Kebek berperan signifikan dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat yang harmonis dan



penuh nilai kemanusiaan. Melalui lembaga-lembaga seperti madrasah, TPQ, dan majelis taklim, nilai-nilai toleransi dan cinta kasih ditanamkan secara konsisten kepada peserta didik dan masyarakat. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif dan pemahaman agama secara tekstual, tetapi juga pada praktik sosial yang menumbuhkan rasa saling menghargai, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang latar belakang sosial maupun keyakinan. Hal ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana efektif dalam menjaga kohesi sosial masyarakat desa.

Selain itu, hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan guru madrasah menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi dan cinta kasih telah menjadi bagian dari kultur sosial warga Kayu Kebek. Kegiatan keagamaan desa dijadikan sebagai media untuk mempererat hubungan antarwarga. Pola hubungan sosial yang terbangun menunjukkan tingkat solidaritas yang tinggi dan minim konflik sosial, bahkan ketika terjadi perbedaan pendapat atau pandangan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai Islam yang moderat dan penuh kasih menjadi dasar dalam menyelesaikan setiap permasalahan secara musyawarah dan kekeluargaan.

Observasi lapangan juga mengungkap bahwa pendidikan Islam di desa ini telah berhasil menjadi agen perubahan sosial. Program-program keagamaan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat secara aktif mendorong perilaku saling tolong menolong, menghormati perbedaan, serta menumbuhkan kepedulian terhadap kelompok rentan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif para tokoh agama yang menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam rahmatan lil'alam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang berkeadilan dan berkeadaban.

Dari dokumentasi dan analisis data, terlihat bahwa penguatan nilai-nilai toleransi dan cinta kasih mampu menciptakan masyarakat yang damai dan produktif. Keberagaman pandangan, profesi, maupun tingkat pendidikan tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi potensi untuk saling melengkapi. Pendidikan Islam di Desa Kayu Kebek berhasil mentransformasikan nilai-nilai religius menjadi kekuatan sosial yang mendorong kemajuan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan kata lain, pendidikan Islam telah menjadi pilar utama dalam pengembangan masyarakat berbasis nilai-nilai spiritual, moral dan kemanusiaan.

Penelitian ini menemukan bahwa di Desa Kayu Kebek, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan majelis taklim berperan sangat aktif dalam membentuk struktur hubungan sosial yang penuh rasa saling menghormati. Misalnya, madrasah-madrasah di desa tidak terbatas pada ajaran formal seperti membaca Al-Qur'an, tajwid, dan materi dasar agama, melainkan juga memasukkan kegiatan yang menyentuh nilai-nilai sosial seperti gotong royong antar siswa, kepedulian terhadap orang tua dan tetangga, serta pengorganisasian kegiatan sosial untuk memperkuat ikatan antar warga. Dengan demikian, transfer pendidikan tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi dalam praktik keseharian masyarakat.

Selanjutnya, hasil wawancara menunjukkan bahwa warga Desa Kayu Kebek menganggap toleransi dan cinta kasih bukan sekedar ideal teoritis, melainkan nilai-nilai yang dirasakan dan diamalkan. Tokoh agama, misalnya menggunakan majelis taklim



sebagai forum dialog dimana warga bisa menyuarakan pandangan mereka, berdiskusi atas perbedaan pendapat, dan saling mendengarkan. Hal ini sangat penting khususnya ketika terjadi gesekan antaranggota masyarakat yang berbeda pandangan. Dalam hal penyelesaian konflik atau perbedaan, musyawarah dan pendekatan kekeluargaan lebih dipilih daripada konfrontasi atau isolasi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di desa tersebut memfasilitasi bukan hanya pemahaman formal agama, tetapi juga kerangka etik dan sosial yang mampu menyerap dan mengelola keragaman.

Melalui observasi partisipatif, terlihat bahwa majelis taklim dan TPQ sering memfasilitasi kegiatan lintas usia, seperti pengajian bersama antara anak-anak dan orang tua, serta kegiatan sosial seperti bakti sosial atau gotong royong membersihkan sarana umum. Kegiatan lintas usia ini penting karena memungkinkan transfer pengalaman dan norma antar generasi dimana nilai toleransi dan kasih sayang diperkuat melalui contoh nyata dan interaksi langsung. Kondisi ini memupuk solidaritas yang memperkecil potensi alienasi generasi muda terhadap norma-norma lokal.

Dari dokumen yang dikaji seperti catatan kurikulum madrasah, arsip kegiatan keagamaan desa, dan laporan lembaga TPQ muncul bukti bahwa nilai-nilai toleransi dan cinta kasih telah dikodifikasi dalam berbagai kebijakan lokal. Misalnya, beberapa madrasah mempunyai pedoman internal yang mengatur siapapun peserta didiknya harus mempraktikkan saling menghargai tanpa memandang latar belakang keluarga, serta adanya program khusus yang mengajak siswa untuk ikut aktif dalam kegiatan sosial di luar madrasah. Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya bersifat informal atau tersirat, tetapi juga dijadikan bagian dari struktur pengajaran dan regulasi pendidikan setempat.

Analisis data memperlihatkan bahwa efek dari pendidikan Islam terhadap kohesi sosial tidak merata di semua warga. Ada beberapa tantangan, misalnya perbedaan tingkat pendidikan dan pemahaman agama antarwarga menyebabkan persepsi toleransi yang berbeda, juga akses terhadap media informasi luar kadang membawa tontonan atau ideologi yang selaras dengan nilai lokal, yang jika tidak disaring bisa menimbulkan ketegangan. Namun demikian, secara keseluruhan, pendidikan Islam di Dsa Kayu Kebek berhasil menjadi kekuatan transformatif yang menyatukan warga, melahirkan rasa kebersamaan, dan memelihara lingkungan sosial yang relatif stabil dan damai.

A. Nilai-Nilai Toleransi Dalam Masyarakat Desa Kayu Kebek

Masyarakat Desa Kayu Kebek menginternalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi lintas agama. Dalam wawancara dengan Ibu Made Sulastri, seorang warga Hindu, ia mengatakan:

"Kami hidup berdampingan dengan damai. Kalau ada acara selamatan atau pengajian, kami ikut bantu. Kalau di pura ada upacara, saudara Muslim juga membantu persiapan" (Wawancara, 17 Agustus 2024).

Nilai-nilai seperti menghormati, menghargai, tolong-menolong, keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab diajarkan baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika ada warga sakit, tetangga dari berbagai latar belakang agama ikut menjenguk dan membantu kebutuhan harian.

Catatan observasi pada tanggal 18 Agustus 2024 menyebutkan:



“Tampak beberapa warga Muslim menyiapkan makanan untuk keluarga Pak Gede, warga Hindu yang sedang sakit. Aktivitas ini menjadi rutinitas yang tidak mengenal batas agama” (Observasi Lapangan, 18 Agustus 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kayu Kebek menginternalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk interaksi lintas agama. Nilai toleransi tersebut meliputi menghormati keyakinan orang lain dan menghargai perbedaan ritual, agama, dan tradisi, serta persamaan hak dan kewajiban dalam masyarakat. Misalnya, dalam keluarga yang terdiri dari anggota agama Islam dan Hindu, anggota keluarga saling menghormati praktik ibadah masing-masing, menjaga kebersamaan dalam menghadiri acara keagamaan orang lain, dan tidak memaksakan keyakinan satu sama lain. Hal ini diperoleh dari penelitian pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama di Desa Kayu Kebek yang menyebutkan bahwa nilai-nilai seperti menghormati, menghargai, tolong menolong, keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab dianggap sebagai bagian penting dari pendidikan toleransi.²⁰

Pelaksanaan pendidikan toleransi dalam masyarakat dilakukan melalui beberapa metode yaitu : nasehat orang tua/tokoh agama, keteladanan (perilaku nyata dari orang tua maupun tokoh masyarakat), pembiasaan dalam aktivitas sosial (misalnya gotong royong, acara lintas agama), dan latihan langsung dalam situasi keseharian. Hukuman atau koreksi juga pernah disebutkan sebagai bagian kecil untuk menegakkan batas toleransi jika ada pelanggaran terhadap norma-norma toleransi.²¹

1. Menghormati

Dalam Desa Kayu Kebek, pendidikan Islam, terutama melalui rumah tangga dan pengajian rutin telah berhasil menanamkan rasa menghormati antarwarga. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti orang tua, pemuka agama, dan tetangga. Guru-guru pengajian sering menekankan bahwa penghormatan bukan hanya dipaparkan formal, tetapi juga esensi dalam perilaku sehari-hari, seperti mendengarkan saat orang lain berbicara, tidak memotong pembicaraan, dan menahan diri dari kata-kata kasar.

2. Menghargai

Selain menghormati, warga desa menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman misalnya terhadap perbedaan suku, latar belakang ekonomi, maupun sekolah yang berbeda. Pendidikan Islam di Desa Kayu Kebek melalui ceramah dan materi pratek sosial mendorong siswa/anak muda untuk mengakui kontribusi semua orang dalam komunitas, meskipun berbeda latar maupun status. Penghargaan ini juga tampak dalam cara mereka merayakan keberhasilan bersama jika ada siswa/pelajar yang berhasil, seluruh masyarakat ikut bangga dan memberi dukungan.

3. Tolong Menolong

Nilai tolong menolong sangat menonjol di Desa Kayu Kebek. Saat ada warga yang kesulitan misalnya membangun rumah, mengurus jenazah, atau menghadapi bencana alam kecil, komunitas Islam setempat bergerak cepat untuk saling membantu.

²⁰ M I Misbah, A Yusuf, and Y Wijaya, “Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan,” *Jurnal Mu'allim* 1, no. 1 (2020): 115–142.

²¹ Y Hariansyah, Kusen, and H Suhermanto, “Peran Pendidikan Agama Dalam Menjaga Pendidikan Toleransi Beragama Di Keluarga,” *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2020): 101–116.



Pendidikan Islam memperkuat perilaku ini dengan mengajarkan zakat, infak, sedekah, serta kewajiban sosial lain yang bersifat kolektif. Hal ini menguatkan ikatan sosial dan rasa bahwa setiap anggota masyarakat adalah bagian dari satu kesatuan.

4. Bekerjasama

Proyek kebersihan desa, gotong royong untuk memperbaiki jalan setapak, dan pembangunan fasilitas umum seperti masjid dan TPQ dilakukan secara gotong royong. Pendidikan Islam memfasilitasi kerja sama ini melalui kepemimpinan pesantren lokal dan lembaga takmir masjid. Anak-anak di TPQ dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan kebersihan masjid atau lingkungan sekitar, mengajarkan bahwa bekerja sama memberi manfaat bersama pula.

5. Persamaan

Masyarakat cukup menyadari bahwa semua manusia sama di mata agama Islam, tanpa memandang status sosial, ekonomi, sukku, atau latar belakang pendidikan. Pendidikan Islam di Desa Kayu Kebek menekankan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang mengandung pesan persamaan, misalnya bahwa setiap muslim adalah saudara satu sama lain. Namun, dalam praktiknya masih ada perbedaan akses ke fasilitas pendidikan atau ekonomi yang membuat kesetaraan penuh masih menjadi target.

6. Keadilan

Institusi pengajian dan pemuka agama di desa harus mengajarkan keadilan sebagai bagian dari amanah Qur'ani. Misalnya, musyawarah desa saat membagi hak kelompok atau saat menyelesaikan perselisihan diantara warga dilakukan dengan cara yang adil dan mendengarkan semua pihak. Pendidikan Islam membantu membentuk rasa bahwa keadilan bukan hanya untuk orang terdekat, tetapi juga untuk semua warga.

7. Tanggung Jawab

Anak-anak dan remaja diajarkan untuk memikul tanggung jawab, baik dalam keluarga, di sekolah, maupun dalam masyarakat. Contohnya, mengurus adik, membantu pekerjaan orangtua, dan menjaga kebersihan lingkungan. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap individu mempunyai tanggung jawab moral kepada Allah, terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

8. Kebebasan

Kebebasan di desa ini lebih kepada kebebasan dalam bersikap dalam koridor nilai agama dan norma sosial, misalnya kebebasan beribadah, kebebasan menyuarakan pendapat dalam musyawarah desa, kebebasan memilih sekolah atau pengasuhan agama. Pendidikan Islam di tingkat rumah tangga dan pengajian mendorong anak untuk berpikir dan menyampaikan pendapat tentunya dengan adab dan rasa hormat.

B. Nilai-Nilai Cinta Kasih (Empati, Kepedulian, Solidaritas)

Selain toleransi, hasil penelitian menemukan bahwa nilai cinta kasih dalam bentuk empati, kepedulian sosial, dan solidaritas juga sangat kuat di Desa Kayu Kebek. Dalam wawancara dengan Kyai H. M. Thohir, beliau menuturkan:

“Kasih sayang itu bagian dari iman. Kalau kita menolong sesama tanpa melihat agamanya, itulah wujud Islam rahmatan lil'alam” (Wawancara, 19 Agustus 2024).

Dari dokumentasi kegiatan tahunan “Bakti Desa Bersama”, tercatat bahwa setiap tahun warga Muslim dan Hindu bergotong royong membersihkan saluran air dan fasilitas



publik. Kegiatan ini juga dihadiri oleh perangkat desa dan tokoh agama dari kedua pihak (Dokumentasi Pemerintah Desa Kayu Kebek, 2024).

Selain toleransi, hasil penelitian menemukan bahwa nilai cinta kasih dalam bentuk empati, kepedulian sosial, dan solidaritas juga sangat kuat di Desa Kayu Kebek. Cinta kasih ini tercermin dalam kebiasaan saling membantu antar tetangga tanpa memandang agama, partisipasi bersama dalam kegiatan sosial desa (seperti memperbaiki fasilitas umum, membantu orang sakit, atau korban bencana kecil), serta akses bersama terhadap sumber daya sosial (misalnya berbagi hasil pertanian atau fasilitas desa). Nilai kasih sayang antarumat diyakini memperkuat rasa kebersamaan dan menumbuhkan suasana keharmonisan. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga dan tokoh masyarakat mendukung bahwa empati dan kepedulian adalah bagian dari norma sosial di desa ini.²²

Metode internalisasi nilai cinta kasih dalam masyarakat mirip dengan toleransi, yaitu melalui pendidikan informal di keluarga, pendidikan non formal (pengajian, majelis taklim), tradisi lokal dan kegiatan gotong royong, praktik selamatan desa, serta melalui teladan dari pemuka agama maupun pemimpin desa. Tradisi seperti selamatan desa tidak hanya sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai media untuk mempererat hubungan antar warga dan menyentuh aspek kasih sayang sosial.²³

1. Perilaku Sabar

Perilaku sabar tampak ketika menghadapi konflik kecil antarwarga misalnya perselisihan dalam pembagian harta warisan atau sengketa batas tanah. Anak-anak yang diajar di madrasah dan TPQ sering ditanamkan bahwa sabar adalah sifat orang beriman yang banyak disebut dalam Al-Qur'an. Orang tua memberi teladan sabar saat menghadapi cobaan dan mengajarkan bahwa menahan marah dan berpikir sebelum bertindak adalah bagian dari cinta kasih.

2. Perilaku Sopan

Sopan santun sangat dijunjung tinggi. Siswa/pemuda di lingkungan pendidikan Islam di desa diajarkan menggunakan bahasa yang baik, menjaga tatakrama, memberi salam, menghormati orang tua/gur, dan menjaga adab ketika bergaul. Perilaku sopan juga terlihat dalam interaksi antaragama atau antarkomunitas yang berbeda, sikap sopan membantu mencegah salah paham dan menjaga keharmonisan.

3. Perilaku Peduli

Perhatian terhadap sesama sangat kuat. Contohnya warga peduli terhadap anak yatim, tetangga yang sakit, dan kaum kurang mampu. Pendidikan Islam menekankan bahwa kepedulian kepada sesama adalah bagian dari ibadah. Banyak kegiatan sosial seperti sedekah, pemberian bantuan, gotong royong membersihkan lingkungan, dan pengasuhan anak yatim yang dilakukan oleh Ormas Islam di desa.

4. Perilaku Pemaaf

Dalam interaksi warga, ketika terjadi kesalahan baik secara tidak sengaja maupun tidak, budaya pemaafan sering dipraktikkan. Pendidikan Islam mengajarkan

²² N Faiza and S Rofi'ah, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Program Adiwiyata Di MTs Al Hikam Jatirejo Jombang," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 3 (2022), ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id.

²³ F Fiter, H Harmi, and R Rini, "Enanaman Karakter Kepedulian Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD IT Khoiru Ummah," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 7, no. 2 (2023).



pentingnya memaafkan sebagai wujud kasih sayang Allah dan upaya mempererat ukhuwah antar sesama. Anak-anak dan remaja diajarkan bahwa memaafkan meningkatkan kedamaian dalam komunitas dan membantu memperkuat hubungan sosial.

C. Pengaruh Nilai Toleransi dan Cinta Kasih Terhadap Pengembangan Masyarakat

Integrasi nilai toleransi dan cinta kasih dalam pendidikan Islam berpengaruh nyata terhadap kerukunan antarumat beragama dan pembangunan sosial. Berdasarkan hasil observasi partisipatif, peneliti mencatat bahwa kegiatan gotong royong lintas agama berlangsung dengan suasana penuh kekeluargaan. Anak-anak muda dari dua agama berbeda bekerja sama tanpa canggung. Seorang guru TPQ, Ustadz Rahman, menjelaskan:

"Kami ajarkan anak-anak supaya tidak hanya pintar mengaji, tapi juga punya hati yang lembut dan peduli. Mereka belajar agama sekaligus belajar jadi manusia yang saling menyayangi" (Wawancara, 20 Agustus 2024).

Dengan demikian, pendidikan Islam di Desa Kayu Kebek telah menjadi pilar utama pengembangan masyarakat berbasis nilai spiritual, moral, dan kemanusiaan.

Integrasi nilai toleransi dan cinta kasih dalam pendidikan Islam dan kehidupan masyarakat di Desa Kayu Kebek memiliki efek nyata terhadap pengembangan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu dampak adalah meningkatnya kerukunan antarumat beragama, dimana konflik yang biasanya muncul karena perselisihan agama atau ritual dapat ditangani dengan dialog dan saling pengertian, bukan permusuhan atau marginalisasi. Misalnya, meskipun populasi desa sebagian besar Muslim sebanyak 72% dan sebagian Hindu sebanyak 28%, desa tetap dikenal sebagai "Desa Moderasi Beragama" yang dijadikan contoh.²⁴

Selain itu, budaya gotong royong dan kegiatan lintas agama memperkuat modal sosial yaitu warga lebih percaya satu sama lain, lebih rutin bekerja sama dalam pembangunan fasilitas desa, dan lebih responsif menghadapi masalah bersama seperti bencana, kesehatan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan adanya kasih sayang dan toleransi yang terinternalisasi, warga merasa memiliki kepemilikan terhadap pembangunan desa dan berpartisipasi aktif. Ini menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat bukan hanya soal infrastruktur fisik, tetapi juga pembangunan karakter sosial.

D. Hubungan Antara Pendidikan Islam dan Nilai-Nilai

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Desa Kayu Kebek baik yang diselenggarakan formal (sekolah agama/TPQ) maupun informal (rumah tangga, pengajian, majelis taklim) sangat berperan dalam internalisasi nilai toleransi dan cinta kasih. Beberapa faktor pendukung antara lain : (1) Teladan langsung dari orang tua, guru, dan pemuka agama yang menunjukkan toleransi dan kasih sayang dalam tindakan nyata, (2) Kurikulum informal dalam TPQ dan pengajian yang tidak hanya mengajarkan teks agama, tetapi juga praktek sosial yaitu praktek berbagi, gotong royong, dan penyelesaian konflik secara damai, dan (3) Keterlibatan komunitas dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang memfasilitasi interaksi antar warga secara langsung sehingga membangun rasa saling mengenal dan empati. Namun juga terdapat kendala misalnya : (1) Perbedaan ekonomi

²⁴ S Samsudin et al., "Pengaruh Moderasi Beragama Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Timbang Lawan," *Sewagati: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 4 (2024).



yang kadang menghalangi penerapan persamaan dan keadilan penuh, (2) Kurangnya sarana atau pembinaan formal yang sistematis untuk nilai cinta kasih yang kadang hanya bersifat ad hoc, dan (3) Pengaruh budaya luar atau media yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam toleran dan kasih sayang.

E. Mekanisme Pendidikan Islam Sebagai Penguat Nilai

Pendidikan Islam formal (misalnya di madrasah atau sekolah agama) dan non formal (pengajian, majelis taklim) di Desa Kayu Kebek memasukkan materi toleransi dan kasih sayang secara eksplisit. Guru dan pemuka agama sering membahas kisah atau ajaran Nabi yang menekankan kasih dan persaudaraan antar manusia. Di samping itu, keluarga sebagai unit sosial primer memainkan peran besar sebagai tempat pertama bagi anak-anak belajar toleransi dan kasih sayang melalui pengasuhan dan pembiasaan dalam ritual keluarga sehari-hari.

F. Hambatan dan Tantangan

Walau nilai toleransi dan cinta kasih terlihat kuat penelitian lain juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman mendalam terhadap toleransi dan cinta kasih sebagai konsep universal (kadang dibatasi secara sektoral/agama), munculnya stereotip atau prasangka kecil terhadap kelompok agama minoritas, dan pengaruh eksternal (media sosial, konflik di luar desa) yang bisa merusak suasana harmonis. Sumber daya pendidikan (materi, pelatihan untuk guru/tokoh agama) juga terkadang terbatas.

Pembahasan

Salah satu teori yang relevan adalah teori pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Morris Lickona. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya soal pengajaran nilai secara verbal tetapi juga internalisasi melalui contoh, kebiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Nilai-nilai seperti menghormati, menghargai, tolong menolong, dan bertanggungjawab yang ditemukan di Desa Kayu Kebek sesuai dengan dimensi karakter menurut Lickona yaitu pengetahuan moral, emosional, dan perilaku moral, misalnya pengajaran yang konsisten di rumah tangga, pengajian, dan TPQ mengartikulasikan bahwa nilai toleransi tidak hanya diajarkan tapi juga dipraktikkan.

Ghazali (2020)²⁵ dalam artikelnya "The Concept of Tolerance in Islamic Education" menegaskan bahwa konsep tasamuh (toleransi) dalam Islam mencakup pengakuan terhadap keragaman pikiran, suku, bahkan agama serta pentingnya menyikapi keragaman tersebut secara responsif melalui pendidikan Islam. Dalam konteks Desa Kayu Kebek, perilaku seperti menghargai perbedaan latar belakang warga dan sikap persamaan mendapat legitimasi dari konsep tasamuh ini. Selain itu metode pembelajaran yang dialogis dan inklusif yang direkomendasikan oleh Ghazali terlihat tercermin saat warga desa mengadakan musyawarah atau forum lintas kepentingan dalam kegiatan desa.

Studi fenomenologi tentang konsep cinta dan kasih sayang dalam Islam oleh Prathama & Mahadwistha (2024)²⁶ menemukan bahwa nilai mahabbah (cinta) dan rahmah (belas kasih) adalah nilai dasar yang mempengaruhi interaksi sosial antarumat serta kesejahteraan masyarakat. Nilai-nilai seperti sabar, peduli, pemaaf, sopan yang ditemukan

²⁵ Adeng Muchtar Ghazali, "The Concept Of Tolerance In Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020).

²⁶ Prathama and Mahadwistha, "Studi Fenomenologi : Konsep Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Islam."



di Desa Kayu Kebek memiliki korelasi kuat dengan Rahmah dan Mahabbah yaitu cinta kasih yang mendahulukan empati dan pengertian bahkan dalam situasi kesulitan dan perselisihan.

Teori pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab menekankan sejumlah aspek moral seperti sabar, hormat kepada orang tua, tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, dan akhlak yang baik sebagai bagian dari pendidikan anak²⁷. Dari hasil penelitian ini aspek sabar dan sopan termasuk akhlak yang diarahkan dalam pendidikan rumah tangga dan pendidikan Islam di desa tersebut, menunjukkan relevansi teori M. Quraish Shihab terhadap pengembangan nilai cinta kasih.

Penelitian oleh Suryono, Sutama, & Asy'arie (2020)²⁸ yang berjudul "Model of Tolerance Education in The Tahfidzul Qur'an Al-Kahfi Hidayatullah Islamic Boarding School in Surakarta, Central Java, Indonesia" menunjukkan bahwa pendidikan toleransi di pesantren dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan menggunakan forum diskusi serta rotasi penempatan siswa untuk membiasakan kerjasama serta penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sebanding dengan praktik gotong royong dan kerjasama komunitas di Desa Kayu Kebek yang juga memperlihatkan bahwa nilai toleransi bukan hanya teori tetapi juga praksis sosial nyata.

Studi yang berjudul "Pendidikan Agama Islam Inklusif Dalam Membentuk Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Berbasis Multikultural" oleh Hakim & Muhid (2025)²⁹ menemukan bahwa pendidikan Islam inklusif yang memperhatikan konteks multikultural efektif dalam membentuk toleransi siswa melalui pendekatan pedagogis, psikologis, dan sosiologis, termasuk interaksi antar siswa dari latar belakang berbeda. Di Desa Kayu Kebek, interaksi antarwarga dari berbagai latar belakang status ekonomi dan pendidikan juga membentuk ruang inklusif dimana nilai persamaan dan keadilan bisa lebih diperkuat.

Penelitian tentang Pendidikan Cinta Kasih Anak dalam Perspektif Filsafat Ilmu" oleh Rahmatullah (2021)³⁰ membahas bagaimana aspek olah rasa, olah pikir, dan olah perilaku perlu diperhatikan dalam mendidik cinta kasih sejak dini agar tidak muncul krisis kasih sayang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa perilaku seperti sabar, peduli, pemaaf, dan sopan diajarkan mulai dalam lingkungan keluarga dan pendidikan informal, bukan hanya di sekolah formal.

Teori moderasi beragama banyak menyebutkan bahwa toleransi bukan hanya sikap pasif menerima keberadaan yang berbeda, melainkan suatu keseimbangan aktif antara mempertahankan identitas agama sendiri dan menghormati hak-hak serta keyakinan pihak lain. Sebagai contoh, dalam kajian "Moderasi Beragama Pada Masyarakat Konawe

²⁷ Siti Khodijah, Maragustam, and Sutrisno, "Teori Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab Dalam Mengatasi Masalah Dekadensi Moral Pada Anak," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (2023): 1–16.

²⁸ Suryono, Sutama, and Musa Asy'arie, "Model Of Tolerance Education In The Tahfidzul Qur'an Al-Kahfi Hidayatullah Islamic Boarding School In Surakarta, Central Java, Indonesia," *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (2020): 125–133.

²⁹ Luqman Hakim and Abdul Muhid, "Pendidikan Agama Islam Inklusif Dalam Membentuk Toleransi Beragama Siswa Di Sekolah Berbasis Multikultural," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2025): 87–98.

³⁰ Azam Syukur Rahmatullah, "Pendidikan Cinta Kasih Anak Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 1–6.



Selatan” ditemukan bahwa toleransi beragama yang berbasis kearifan lokal mampu memperkuat kohesi sosial tanpa meminggirkan elmen agama minoritas³¹. Demikian pula, studi di MIN 2 Pamekasan menyimpulkan bahwa pembelajaran moderasi beragama melalui integrasi nilai toleransi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dapat signifikan meningkatkan sikap toleran siswa.³²

Dalam konteks Desa Kayu Kebek, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi sudah mulai diinternalisasi melalui pendidikan Islam formal dan informal. Misalnya, warga antar agama saling menghormati ibadah masing-masing, saling menghadiri acara keagamaan, toleransi dalam perbedaan ritual, bahkan dalam hal penggunaan fasilitas umum atau tradisi desa yang melibatkan banyak agama. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan agama Islam yang menekankan nilai mu’amalah (interaksi sosial) dan persaudaraan, sebagaimana dalam teori moderasi beragama dan teori pendidikan sosial (social learning) yang menyebut bahwa keteladanan dan interaksi langsung sangat efektif dalam membentuk sikap toleran. Teori ”Pembelajaran Sosial” menyatakan bahwa individu belajar dari lingkungan, imitasi, dan interaksi sosial; dalam penelitian ”Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI” di Malang ditemukan bahwa metode dialog, diskusi kelompok, dan demonstrasi efektif dalam membangun karakter toleransi.³³

Meski demikian, seperti dalam penelitian-penelitian lain, terdapat tantangan dalam pemahaman toleransi yang mendalam. Dalam penelitian ”Pengukuran Sikap dan Pemahaman Moderasi Beragama Penyuluh dan Guru” misalnya, ditemukan bahwa aspek toleransi antaragama seringkali masih kurang dipahami secara menyeluruh³⁴. Demikian pula di Desa Kayu Kebek terdapat kasus dimana warga memahami toleransi secara praktis (misalnya saling menghormati, tidak menyindir agama lain), tetapi belum selalu terjadi refleksi mengenai hak setiap individu secara lebih formal dan konseptual yaitu apa yang boleh dan tidak boleh dalam batas toleransi sosial dan hak keagamaan terutama generasi muda.

Dalam tradisi Islam, cinta kasih (mawaddah, rahmah, ihsan) bukan hanya sebagai aspek emosional, tetapi juga sebagai dasar etika sosial, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Teori teologis Islam menekankan bahwa rahmat Allah adalah untuk semua makhluk sehingga umat manusia dipanggil untuk menebar kasih sayang baik sesama muslim maupun antar agama dan warga masyarakat umum. Hal ini diperkuat dalam literatur filsafat pendidikan yang menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanyatransfer pengetahuan, tapi transformasi karakter moral (character education). Dalam artikel ”Pendidikan Cinta Kasih Anak Dalam Perspektif Filsafat Ilmu” misalnya, ditekankan bahwa

³¹ Awal, Andi Aderus, and Indo Santalia, ”Moderasi Beragama Pada Masyarakat Konawe Selatan (Studi Atas Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Kalosara Masyarakat Konawe Selatan),” *el-Fata:Journal of Sharia Economics and Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 1–21.

³² Wilda Al Aluf, Imam Bukhori, and Abdul Bashith, ”Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama Untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa Di MIN 2 Pamekasan,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (2024): 23–34.

³³ Abdun Nafi Kurniawan, Riwiwono Nola, and Centauri Cahya Ningrum Fibia, ”Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI,” *Peradaban Journal Of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 27–41.

³⁴ Arif Gunawan Santoso et al., ”Pengukuran Sikap Dan Pemahaman Moderasi Beragama Penyuluh Dan Guru. Dialog,” *Jurnal Topik* 47, no. 2 (2024): 187–199.



olah rasa, olah pikir, dan olah perilaku dalam mendidik anak perlu diarahkan ke tindakan kasih yang nyata.³⁵

Hasil penelitian di Desa Kayu Kebek menunjukkan bahwa cinta kasih tersebut telah menjadi bagian dari praktik keseharian yaitu warga saling membantu dalam kesusahan, anggota masyarakat bergotong royong dalam kegiatan des, dan peduli terhadap warga yang kurang mampu tanpa menunggu inisiatif formal. Cinta kasih juga nampak dalam tindakan empatik terhadap yang berbeda baik secara sosial, ekonomi, ataupun agama. Ini mengindikasikan bahwa internalisasi kasih bukan hanya terjadi dalam pengajaran agama, tapi juga melalui budaya lokal dan aktivitas sosial yang bersifat gotong royong dan kebersamaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian seperti di Desa Sukaringin-Sukawangi, Desa Pelangwot, atau Desa Margorejo, ada persamaan dalam bagaimana moderasi dan toleransi beragama dikembangkan melalui madrasah, majelis taklim, dan interaksi sosial sehari-hari. Misalnya di Desa Sukaringin-Sukawangi, penguatan moderasi melalui majelis taklim dan madrasah terbukti efektif dalam membangun nilai toleransi antarwarga³⁶. Di Desa Pelangwot, hubungan antar jam'iyah memperlihatkan bahwa organisasi keagamaan lokal dapat menjembatani keragaman dan menciptakan toleransi sosial sebagai bagian dari representasi moderasi beragama.³⁷

Dari perspektif teori dan hasil penelitian terdahulu, nilai toleransi dan cinta kasih di Desa Kayu Kebek dapat dipahami sebagai manifestasi teori moderasi beragama, teori pendidikan karakter, dan komunitas pembangunan partisipatif. Nilai-nilai ini bukan hanya diajarkan tetapi juga dilaksanakan melalui interaksi sosial, kegiatan keagamaan bersama, dan budaya lokal. Meski demikian, agar internalisasi nilai toleransi dan cinta kasih menjadi lebih efektif dan menyeluruh, perlu ditingkatkan pemahaman konseptual oleh generasi muda, dokumentasi dan dukungan kelembagaan, serta metode pengajaran yang lebih sistematis dan reflektif.

Di Desa Kayu Kebek, praktik-praktik serupa tampak jelas yaitu pendidikan Islam formal dan non formal memfasilitasi pemahaman nilai toleransi dan cinta kasih, serta budaya lokal mendukung pelibatan warga dalam aktivitas sosial yang memperkuat solidaritas. Namun, perbedaan muncul dalam skala dan intensitas yaitu penelitian terdahulu sering menyoroti program-program institusional yang telah didokumentasi dan mendapat dukungan resmi, sedangkan di Desa Kayu Kebek, banyak aspek masih berjalan secara kultural dan informal, yang walaupun kuat, terkadang kurang terdokumentasi atau kurang sistematis.

Hasil penelitian di Desa Kayu Kebek menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi dan cinta kasih melalui pendidikan Islam mampu memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif. Temuan ini konsisten dengan gagasan dalam literatur bahwa pendidikan agama Islam bisa menjadi sarana efektif untuk

³⁵ Rahmatullah, "Pendidikan Cinta Kasih Anak Dalam Perspektif Filsafat Ilmu."

³⁶ Hunaidah Mista, Iza Ma'rifah, and Farah Nur Latifah, "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Desa Sukaringin-Sukawangi Kab. Majlis Taklim Dan Madrasah Berbasis Bekasi," *Massa APJIKI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 82–92.

³⁷ W Ahadiyah and R A Rasyid, "Representasi Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Sosial Di Desa Pelangwot," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024): 263–277.



membentuk sikap toleran pada peserta didik maupun masyarakat luas. Misalnya, penelitian Fahri (2023)³⁸ menunjukkan bahwa pemahaman agama Islam yang mendalam berkorelasi positif dengan tingkat toleransi beragama siswa.

A. Dimensi Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan Islam

Dalam penelitian ini, internalisasi nilai-nilai toleransi dan cinta kasih tidak hanya dijadikan sebagai muatan tambahan, tetapi disisipkan dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lembaga-lembaga keagamaan (madrasah, TPQ, majelis taklim). Hal ini menunjuk pada pendekatan pendidikan berbasis nilai (value-based education) dimana aspek moral dan sosial tidak dipisahkan dari aspek intelektual atau ritual. Dalam literatur pendidikan Islam kontemporer, pendekatan semacam ini dianggap lebih efektif dalam membentuk karakter yang konsisten, bukan hanya retorika. Lebih jauh, model Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Wasathiyah (Islam moderat/wasathiyah) banyak diusulkan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk toleransi melalui cara pembelajaran yang holistik. Dalam konteks Desa Kayu Kebek, pendekatan moderasi ini tampak pada cara guru dan tokoh agama tidak memaksakan homogenitas tetapi membuka ruang dialog dan penghargaan terhadap keberagaman.³⁹

B. Peran Keteladanan dan Interaksi Sosial Sebagai Mediator

Temuan bahwa nilai toleransi dan cinta kasih hidup melalui interaksi sosial seperti pengajian lintas usia, kerja bakti bersama, dan kegiatan keagamaan desa menekankan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup. Keteladanan tokoh agama, guru, dan tokoh masyarakat muncul sebagai mediator penting antara teori dan praktik. Dalam penelitian lain yaitu Sulaeman (2020)⁴⁰ menemukan bahwa keteladanan guru PAI menjadi kunci dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik di SMA, sehingga nilai yang diajarkan menjadi nyata dan bisa internalisasi. Keterkaitan antara pendidikan formal dan konteks sosial ini memberi sinyal bahwa pendidikan Islam berbasis nilai tidak boleh berdiri sendiri, melainkan harus bersinergi dengan kehidupan komunitas. Dalam konteks Desa Kayu Kebek, interaksi sosial yang terus menerus (misalnya kerja bakti, gotong royong lintas keluarga) menjadikan nilai-nilai toleransi dan kasih sayang sebagai bagian dari identitas kolektif, bukan sekedar doktrin.

C. Tantangan dan Hambatan Dalam Penerapan Nilai Toleransi dan Cinta Kasih

Meskipun hasil penelitian menunjukkan capaian positif, ada tantangan yang perlu diperhatikan. Diantaranya : (1) Pengaruh arus eksternal. Globalisasi dan kemajuan media digital memungkinkan masuknya berbagai ideologi keagamaan luar yang kadang-kadang membawa sikap eksklusif. Hal ini bisa menjadi tantangan terhadap nilai lokal toleransi yang telah tertanam, (2) Interpretasi sempit ajaran agama. Sebagian warga atau bahkan pendidik bisa saja memahami ajaran Islam secara tekstual semata tanpa memperhatikan

³⁸ M Zaiyd Al Fahri, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Toleransi Beragama Pada Siswa Di Era Multikultural," *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 3, no. 5 (2023): 81–90, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5881>.

³⁹ Qurrota A'yunin and Muhammad Farih, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Toleransi Antar Umat Beragama Berbasis Islam Wasathiyah Di SMP Pancasila Krian Sidoarjo: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 30–36.

⁴⁰ Sulaeman, *Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Negeri 3 Sidrap)* (Parepare: IAIN Parepare, 2020).



konteks sosial sehingga interpretasi yang muncul kadang rigid. Dalam penelitian terkait hal serupa diidentifikasi sebagai kendala dalam menerapkan toleransi agama secara nyata, (3) Keterbatasan kapasitas pendidik dan sumber daya. Ada kemungkinan bahwa tidak semua guru atau tokoh keagamaan memiliki pelatihan dalam pendidikan nilai atau moderasi beragama sehingga efektivitas internalisasi nilai menjadi bervariasi, dan (4) Resistensi budaya atau kebiasaan lama. Nilai-nilai tradisional atau kebiasaan lama yang kurang toleran bisa menjadi hambatan apabila tidak dibarengi dengan dialog dan pengembangan pemahaman nilai baru.⁴¹

D. Implikasi Strategis Bagi Pengembangan Masyarakat

Dari temuan penelitian beserta kajian literatur, muncul beberapa implikasi praktis strategi pengembangan masyarakat berbasis nilai yaitu : (1) Pengembangan program pendidikan nilai secara terpadu. Kurikulum lembaga keagamaan di desa perlu mengintegrasikan modul khusus tentang toleransi, cinta kasih, dan moderasi agama, bukan sebagai muatan tambahan melainkan sebagai elemen intrinsik dalam semua mata ajar, (2) Pelatihan dan peningkatan kapasitas pendidik dan tokoh agama. Agar nilai-nilai tersebut dapat diajarkan secara efektif, pendidik dan tokoh agama harus memiliki kemampuan pedagogis dan pemahaman moderat serta keterampilan dialog antarumat, (3) Kolaborasi dengan lembaga komunitas dan institusi sosial. Penguatan nilai toleransi dan cinta kasih tidak hanya dilakukan di lembaga pendidikan agama, tetapi juga dalam kegiatan masyarakat, lembaga desa, organisasi kemasyarakatan. Misalnya melalui dialog lintas agama, forum kebersamaan, dan kegiatan sosial bersama, (4) Monitoring, evaluasi, dan penyesuaian secara berkala. Program penginternalisasian nilai harus disertai dengan mekanisme pengukuran dan evaluasi (misalnya survei sikap, observasi sosial). Umpan balik dari warga dapat digunakan untuk memperbaiki pendekatan strategi, dan (5) Memanfaatkan media dan teknologi secara inklusif. Di tengah arus media digital, pendekatan moderasi dan nilai-nilai toleransi dapat juga disebarkan melalui media sosial, konten dakwah digital yang ramah dan edukatif, sehingga remaja maupun generasi muda bisa terjangkau.

E. Sinergi Agama dan Kemanusiaan Dalam Kerangka Pengembangan Masyarakat

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak semata-mata bertujuan mencetak umat yang ritualistik, tetapi mempunyai dimensi transformatif sosial. Dengan menjadikan nilai toleransi dan cinta kasih sebagai pondasi, pendidikan Islam berfungsi sebagai jembatan antara spiritualitas agama dan kemanusiaan universal. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam rahmatan lil'alam yang menekankan keseimbangan antara iman (hubungan manusia dengan Tuhan) dan ihsan (hubungan manusia dengan manusia). Dalam konteks pengembangan masyarakat desa, ketika nilai-nilai keagamaan tersebut menjadi bagian dari budaya kolektif, maka solidaritas sosial terjaga, konflik antarwarga dapat diminimalisir, dan peluang kolaborasi untuk pembangunan bersama terbuka lebar. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi agen perubahan sosial yang kuat, terutama di masyarakat pedesaan yang memiliki akar religius kultural.

⁴¹ Daru Prayitno and Kumedi Ja'far, "Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hukum Islam," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 4, no. 2 (2025).



KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di Desa Kayu Kebek telah memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat dengan nilai toleransi dan cinta kasih yang meliputi indikator menghormati, menghargai, tolong menolong, bekerjasama, persamaan, keadilan, tanggung jawab, dan kebebasan terlihat nyata dalam kehidupan warga. Begitu juga perilaku sabar, sopan, peduli, dan pemaaf tampak dalam interaksi sosial. Selain itu kesimpulan meliputi : (1) Pendidikan Islam di Desa Kayu Kebek tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai toleransi dan cinta kasih melalui praktik sosial sehari-hari, sehingga membentuk masyarakat yang inklusif, saling melengkapi, dan peduli, (2) Penerapan nilai toleransi dan cinta kasih melalui pendidikan dan kegiatan keagamaan mempererat hubungan warga, meningkatkan solidaritas, meminimalisir konflik, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan adil, (3) Peran tokoh dan lembaga pendidikan krusial. Keberhasilan internalisasi nilai ini sangat tergantung pada kepemimpinan tokoh agama, guru madrasah, serta partisipasi aktif warga dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Keteladanan mereka memperkuat kredibilitas nilai-nilai yang diajarkan dan mempercepat penerimaan masyarakat, (4) Arus globalisasi, teknologi informasi, serta perbedaan budaya dan akses informasi membawa ide baru yang dapat melemahkan nilai toleransi dan cinta kasih jika tidak diantisipasi dengan strategi tepat, dan (5) Pendidikan Islam di Desa Kayu Kebek telah membuktikan dirinya sebagai agen perubahan sosial yang efektif. Nilai toleransi dan cinta kasih yang disematkan tidak hanya membawa efek di dalam lembaga formal, tetapi juga meresap ke kehidupan sosial warga desa, memberikan kontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih beradab, tertib, dan harmonis.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, berikut beberapa saran strategis yang bisa dijadikan acuan bagi pemangku kepentingan: (1) Penguatan kurikulum berbasis nilai pada lembaga pendidikan Islam perlu dilakukan dengan memasukkan materi toleransi, cinta kasih, dan moderasi Islam secara eksplisit. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengalaman langsung melalui praktik sosial dan interaksi lintas kelompok untuk menumbuhkan sikap inklusif di masyarakat, (2) Pelatihan bagi pendidik dan tokoh agama perlu difokuskan pada penguatan kemampuan mengajarkan nilai, moderasi, dan dialog antarumat. Dengan pelatihan ini, mereka dapat menjadi teladan nyata dalam bersikap inklusif dan menumbuhkan semangat cinta kasih di masyarakat, (3) Pelatihan pendidik dan tokoh agama harus menekankan penguatan nilai, moderasi, dan dialog antarumat agar mereka menjadi teladan inklusif serta penggerak cinta kasih di masyarakat, (4) Diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan Islam, pemerintah, masyarakat, dan swasta untuk mengembangkan masyarakat berbasis toleransi dan cinta kasih. Kegiatan lintas agama dan budaya secara rutin dapat memperkuat dialog dan saling pengertian, (5) Monitoring dan evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk mengukur internalisasi nilai toleransi dan cinta kasih dalam masyarakat. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan program dan strategi agar lebih efektif dan tepat sasaran, dan (6) Pemerintah kecamatan dan desa perlu mendukung pendidikan Islam berbasis toleransi dan cinta kasih melalui pendanaan, regulasi, pengakuan lembaga nonformal, serta pemberian penghargaan bagi pihak yang berprestasi dalam membangun kerukunan.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan dari yaitu perlu dilakukan kajian komparatif dan longitudinal untuk melihat sejauh mana efektivitas pendidikan Islam dalam



menanamkan nilai-nilai toleransi dan cinta kasih di berbagai konteks sosial dan waktu yang berbeda. Penelitian mendatang dapat memperluas cakupan wilayah ke beberapa desa dengan karakter sosial dan keagamaan yang berbeda untuk melihat variasi praktik dan dampaknya terhadap kohesi sosial. Selain itu, diperlukan studi yang lebih mendalam mengenai strategi pedagogis dan kurikulum pendidikan Islam yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran formal dan nonformal, termasuk penggunaan media digital dan pendekatan berbasis komunitas. Penelitian lanjutan juga disarankan menyoroti peran generasi muda dan perempuan dalam menjaga serta mengembangkan nilai toleransi dan cinta kasih di tengah perubahan sosial dan tantangan globalisasi. Dengan demikian, hasil penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan relevan terhadap kebutuhan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, Qurrota, and Muhammad Farih. “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Toleransi Antar Umat Beragama Berbasis Islam Wasathiyah Di SMP Pancasila Krian Sidoarjo: Penelitian.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 30–36.
- Abdusshomad, A. “Implementasi Nilai Islam Dalam Pendidikan Toleransi: Studi Literatur Terhadap Upaya Pemersatu Dalam Masyarakat Pluralis Indonesia.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 137–146.
- Ahadiyah, W, and R A Rassyid. “Representasi Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Sosial Di Desa Pelangwot.” *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024): 263–277.
- Al-Huda, M S. “Pendidikan Islam: Membina Perdamaian Dan Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural Di Malaysia Dan Indonesia.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 67–90.
- Alanshori, Z., and S Zahidi. “Pendidikan Islam Era Globalisasi.” *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 80–90.
- Alsi, I. “Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Moderasi Beragama Dan Toleransi.” *KAIPI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022).
- Aluf, Wilda Al, Imam Bukhori, and Abdul Bashith. “Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama Untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa Di MIN 2 Pamekasan.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (2024): 23–34.
- Ardiana, D R, and J Jasminto. “Edukasi Keberagaman: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyemai Sikap Toleransi Pada Siswa Di SMA PGRI 1 Jombang.” *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 3 (2021).
- Arifudin, Miftah. *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Di Masyarakat Desa Medowo Kandangan Kediri*. Kediri: IAIN Kediri, 2020.
- Awal, Andi Aderus, and Indo Santalia. “Moderasi Beragama Pada Masyarakat Konawe Selatan (Studi Atas Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Kalosara Masyarakat Konawe Selatan).” *el-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 1–21.



- Fahri, M Zaiyd Al. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Toleransi Beragama Pada Siswa Di Era Multikultural." *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 3, no. 5 (2023): 81–90. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5881>.
- Faiza, N, and S Rofi'ah. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Program Adiwiyata Di MTs Al Hikam Jatirejo Jombang." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 3 (2022). ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id.
- Fiter, F, H Harmi, and R Rini. "Enanaman Karakter Kepedulian Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD IT Khoiru Ummah." *Journal of Education and Instruction (JOEI)* 7, no. 2 (2023).
- Ghazali, Adeng Muchtar. "The Concept Of Tolerance In Islamic Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020).
- Hakim, Luqman, and Abdul Muhid. "Pendidikan Agama Islam Inklusif Dalam Membentuk Toleransi Beragama Siswa Di Sekolah Berbasis Multikultural." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2025): 87–98.
- Hariansyah, Y, Kusen, and H Suhermanto. "Peran Pendidikan Agama Dalam Menjaga Pendidikan Toleransi Beragama Di Keluarga." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2020): 101–116.
- Jumiatmoko, J. "Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Usia Anak Dini* 2, no. 2 (2020): 45–59.
- Karim, M. I., A. Sabila, N. N. Itsna, and H. Nasirudin. "Urgensi Kasih Sayang Untuk Guru Kepada Murid Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam." *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2023): 69–77.
- Khodijah, Siti, Maragustam, and Sutrisno. "Teori Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab Dalam Mengatasi Masalah Dekadensi Moral Pada Anak." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (2023): 1–16.
- Kurniawan, Abdun Nafi, Riwiwono Nola, and Centauri Cahya Ningrum Fibia. "Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI." *Peradaban Journal Of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 27–41.
- Maftuhin, A R, and F Faridi. "Basis Teologis-Filosofis Moderasi Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 3 (2023).
- Miles, M B, and A M Huberman. "Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook." *Sage Publications* (1994).
- Misbah, M I, A Yusuf, and Y Wijaya. "Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan." *Jurnal Mu'allim* 1, no. 1 (2020): 115–142.
- Mista, Hunaidah, Iza Ma'rifah, and Farah Nur Latifah. "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Desa Sukaringin-Sukawangi Kab. Majlis Taklim Dan Madrasah Berbasis Bekasi." *Massa APJIKI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 82–92.
- Munir, A., and S. Syukurman. "Dampak Nilai-Nilai Islam Pada Perkembangan Moral Dan



- Perilaku Pro-Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP Bima." *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 1 (2023): 93–99.
- Prathama, Pandu Aditya, and Muhammad Zaki Mahadwistha. "Studi Fenomenologi : Konsep Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Islam." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 339–352.
- Prayitno, Daru, and Kumedi Ja'far. "Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hukum Islam." *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 4, no. 2 (2025).
- Qolby, Hafshoh Robi'a, and Afiyatun Kholifah. "Urgensi Moderasi Agama Di Era Globalisasi." *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 5 (2025): 13–22. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/415>.
- Rahmatullah, Azam Syukur. "Pendidikan Cinta Kasih Anak Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 1–6.
- Samsudin, S, R S Permana, A Alya Najiha, and A F Adha. "Pengaruh Moderasi Beragama Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Timbang Lawan." *Sewagati: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 4 (2024).
- Santoso, Arif Gunawan, Maula Qorri 'Aina, Moch Lukluil Maknun, Umi Muzayanah, and Nur Laili Noviani. "Pengukuran Sikap Dan Pemahaman Moderasi Beragama Penyuluh Dan Guru. Dialog." *Jurnal Topik* 47, no. 2 (2024): 187–199.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulaeman. *Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Negeri 3 Sidrap)*. Parepare: IAIN Parepare, 2020.
- Suryono, Sutama, and Musa Asy'arie. "Model Of Tolerance Education In The Tahfidzul Qur'an Al-Kahfi Hidayatullah Islamic Boarding School In Surakarta, Central Java, Indonesia." *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (2020): 125–133.
- Syaibani, I. A'yun, and M Salik. "Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (Menelusuri Pemikiran Gus Dur)." *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 2 (2021): 120–142.
- Taufikurrahman, and S A Zahranah. "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membangun Karakter Sosial Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2023).

